

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar memiliki hidup yang lebih baik. Selain itu, pembentukan nilai berkarakter juga diperlukan dalam menunjang kualitas pendidikan.

Pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan potensi peserta didik. Sukmadinata (2011, hlm. 4) menyatakan, “Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik...” Pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan semua potensi peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, kecakapan atau nilai-nilai yang telah dimiliki untuk dikembangkan pada proses pendidikan yang ditempuhnya.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi cenderung lebih didominasi oleh pendidik. Abidin (2012, hlm. 3) menyatakan, “Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut peserta didik melakukan sejumlah kegiatan sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.” Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang hanya didominasi oleh pendidik dapat menghambat perkembangan potensi dan proses kreatif peserta didik. Akibatnya, peningkatan kreativitas yang dimiliki peserta didik pun tidak tercapai. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan mendukung kreativitas peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran.

Permasalahan lain dalam pembelajaran mengenai kesiapan dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga ikut berpengaruh. Mulyasa

(2017, hlm 41) menyatakan, “Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya ...” Kurikulum 2013 perlu adanya kesiapan guru dan suasana pembelajaran yang kreatif untuk menunjang potensi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Keefektifan proses pembelajaran bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan tetapi juga berkaitan dengan kesiapan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang kreatif sehingga dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran merupakan proses mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh pendidik hanya membuat peserta didik menjadi pasif serta kurangnya kreativitas peserta didik. Selain itu, pelaksanaan kurikulum 2013 terdapat kendala dalam kegiatan belajar mengajar yaitu mengenai ketidaksiapan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Akibatnya, peserta didik sulit mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Kemendikbud menyatakan, “Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.” Pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan terampil dalam keterampilan berbahasa. Tarigan (2008, hlm. 1) mengemukakan, “Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.” Sekaitan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan intelektual dan kemampuan berpikir. Maka dari itu, peningkatan keterampilan berbahasa diperlukan untuk menunjang potensi dalam proses pembelajaran bahasa.

Salah satu pembelajaran bahasa adalah keterampilan membaca. Tarigan (2008, hlm. 8) menyatakan, “Membaca dapat dianggap pula sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.” Melalui kegiatan membaca selain dapat memperkaya kosakata tetapi dapat memperoleh gagasan dan pemahaman

mengenai bahan bacaan yang dibaca. Artinya, informasi atau gagasan yang disampaikan penulis benar-benar dipahami oleh pembaca.

Sekaitan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajaran membaca terkadang kurang mengarahkan peserta didik untuk memahami isi bacaan. Abidin (2012, hlm. 153-154) mengatakan sebagai berikut.

“Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong peserta didik agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni peserta didik mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya adalah peserta didik memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula oleh tingkat pemahaman yang rendah.”

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik cenderung hanya mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan tanpa memahami isi bacaan akibatnya tingkat pemahaman peserta didik pun rendah. Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran membaca perlu dibenahi dari sisi kebiasaan yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan budaya membaca diperlukan untuk menunjang keefektifan keterampilan membaca.

Konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran membaca juga menjadi permasalahan. Dalman (2017, hlm. 31) menyatakan, “Kurangnya konsentrasi juga disebabkan oleh kurangnya minat perhatian terhadap apa yang dibaca, karena tidak menarik, terlalu sulit atau terlalu mudah atau memang membosankan.” Upaya mengoptimalkan daya konsentrasi sangat diperlukan dalam pembelajaran membaca. Konsentrasi peserta didik yang rendah karena kurangnya ketertarikan dan rasa bosan terhadap bahan bacaan yang disajikan dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan minat baca peserta didik.

Gewati dalam situs <https://edukasi.kompas.com> menyatakan, “Berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.” Tingkat membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang memicu rendahnya minat baca yaitu kurangnya ketertarikan terhadap bahan bacaan yang dibaca serta kurang memanfaatkan fasilitas yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang efektif diperlukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Namun, dalam proses pembelajaran keterampilan membaca terdapat beberapa permasalahan. Kendala yang muncul diantaranya, kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan karena peserta didik hanya mencari jawaban dari pertanyaan yang disajikan tanpa memahami secara keseluruhan isi bacaan. Daya konsentrasi juga menjadi hambatan terhadap hasil belajar. Faktor yang menjadi penyebab ialah kurangnya ketertarikan peserta didik dalam membaca. Permasalahan lainnya mengenai rendahnya kebiasaan dan minat membaca peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi pendidik dalam pembelajaran membaca serta bahan bacaan yang disajikan kurang menarik minat peserta didik.

Dalam standar kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI pada KD 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Menganalisis merupakan salah satu kegiatan membaca kritis. Harjasujana dalam Dalman (2017, hlm 120) menyatakan bahwa “Membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan.” Melalui menganalisis sebuah teks peserta didik dapat memiliki pemahaman mendalam mengenai bahan bacaan yang dibaca serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, peserta didik akan mendalami pemahamannya mengenai isi bacaan kemudian melakukan analisis.

Kosasih (2016, hlm. 67) mengemukakan, “Prosedur kompleks tergolong ke dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu sejelas-jelasnya.” Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir tetapi juga dapat memperoleh manfaat dari isi bacaan. Hal ini dikarenakan, fungsi dari teks prosedur kompleks yaitu untuk memaparkan mengenai cara menggunakan sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kemendikbud (2017, hlm. 17) menyatakan, “Teks prosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang.” Tujuan merupakan pegantar mengenai topik yang akan dibahas, langkah-langkah berisi

petunjuk-petunjuk dalam teks prosedur, dan penegasan ulang atau penutup merupakan manfaat yang diperoleh dari petunjuk tersebut. Selain itu, terdapat kaidah kebahasaan yang berlaku dalam teks prosedur. Kemendikbud (2017, hlm 20) mengemukakan, “Pada umumnya teks prosedur memiliki ciri-ciri kebahasaan meliputi kata kerja perintah (imperatif), kata-kata teknis, konjungsi penjumlahan, pernyataan persuatif, dan deskripsi alat.” Proses pembelajaran menganalisis mengacu pada pemahaman mengenai struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks prosedur. Kemudian melakukan analisis berdasarkan stuktur dan ciri kebahasaan.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks dapat menunjang kemampuann berpikir kritis. Melalui kegiatan menganalisis peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir khususnya pada keterampilan membaca. Dengan adanya teks prosedur dapat menarik minat membaca.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks. Beberapa faktor yang menjadi penyebab adalah kurangnya pemahaman peserta didik mengenai struktur dan kebahasaan serta rendahnya minat baca peserta didik terhadap bahan bacaan. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan yang dibaca pun tidak optimal.

Selain itu, tidak tepatnya pemilihan metode, model, atau media pembelajaran yang kurang mengaktifkan peserta didik juga ikut memengaruhi. Seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 7) menyatakan, “Guru banyak memilih teknik ceramah, penugasan dan latihan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Akibatnya pembelajaran menjadi monoton, kurang merangsang perkembangan potensi anak, kurang memotivasi anak untuk berprestasi, sehingga berdampak terhadap rendahnya kompetensi peserta didik...” Oleh karena itu, metode yang kurang tepatt dan monoton akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan peningkatan potensi peserta didik. Dampak lainnya yang dapat terjadi yaitu peserta didik menjadi pasif dan cepat merasa jenuh selama proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan. Mukrimaa (2014, hlm. 50) mengatakan, “Metode bukan

merupakan tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Untuk itu tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Jadi berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat.” Ketepatan pemilihan metode menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Artinya, pendidik harus mempertimbangkan metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik, materi pelajaran, serta fasilitas untuk mendukung penggunaan metode tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat menunjang motivasi belajar peserta didik adalah metode *Circuit Learning*. Linda (2017, hlm 2) menyatakan, “*Circuit learning* adalah model pembelajaran dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang memiliki komponen lengkap dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan...” Berdasarkan hal tersebut, menggunakan *circuit learning* dapat menunjang motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu, menggunakan *circuit learning* dapat membangun suasana belajar yang kreatif sehingga meningkatkan keaktifan peserta didik. Penerapan metode *circuit learning* dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks.

Penelitian mengenai pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks sudah pernah dilakukan. Penulis terdahulu yakni Yuli Yati (2018) dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Media Bagan pada Peserta didik Kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Capaian dalam penelitian tersebut adalah meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan bantuan media bagan. Media bagan dipilih sebagai penunjang dalam menganalisis teks prosedur kompleks. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, proses pembelajaran menerapkan metode *circuit learning* yang dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam menganalisis teks prosedur kompleks yang dibaca.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan

Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Metode Circuit Learning pada Peserta didik Kelas XI SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah terhadap proses penelitian. Oleh karena itu, dalam identifikasi masalah memaparkan permasalahan yang ditemukan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dilakukan kurang mengembangkan potensi peserta didik.
2. Pembelajaran lebih didominasi oleh pendidik
3. Kurangnya kesiapan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang kreatif
4. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan.
5. Kurangnya daya konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran membaca.
6. Peserta didik kurang termotivasi untuk meningkatkan kebiasaan dan minat membaca.
7. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan metode *circuit learning*. Peneliti berharap melalui metode *circuit learning* dapat mengatasi permasalahan pada proses belajar mengajar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah yang digunakan untuk menjelaskan arah penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning* pada peserta didik SMA Puragabaya Bandung tahun pelajaran 2019/2020?

2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks?
3. Adakah peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks?
4. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode *circuit learning* dibandingkan metode *explicit instruction* pada peserta didik kelas XI SMA Puragabaya Bandung tahun pelajaran 2019/2020?
5. Efektifkah metode *circuit learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks pada peserta didik kelas XI SMA Puragabaya Bandung?

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pertanyaan mengenai masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti akan mencari jawaban secara ilmiah dari rumusan masalah yang dipaparkan. Hal ini dilakukan agar pada akhir penelitian peneliti dapat memperoleh jawaban mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning*;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning*;
3. untuk membandingkan perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks;

4. untuk menguji keefektifan metode *circuit learning* dalam proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks;
5. untuk membandingkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *circuit learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks.

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni menguji kemampuan peserta didik dan peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Membandingkan perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Serta menguji keefektifan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian yang dilaksanakan. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu kegunaan penelitian dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu tertentu. Sedangkan, manfaat praktis yaitu kegunaan hasil penelitian yang didapatkan oleh bidang ilmu tertentu. Jika tujuan penelitian dapat terlaksana dengan baik, maka penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh di antaranya untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning*.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi pendidik untuk mengemas pembelajaran yang kreatif. Selain itu, pemilihan metode *circuit learning* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran keterampilan membaca.

c. Peserta Didik

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik yaitu meningkatkan minat baca, keaktifan dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks. Serta penggunaan metode *circuit learning* dapat membangun motivasi belajar dan kerja sama tim dalam proses pembelajaran.

d. Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyelesaikan permasalahan yang kurang dibahas dalam penelitian terdahulu. Selain itu, sebagai referensi untuk mengembangkan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks.

e. Lembaga Pendidikan

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang kualitas pembelajaran yang terdapat di sekolah yaitu dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Selain itu, dapat menjadi data peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menunjang pengembangan teori pada bidang keilmuan khususnya dalam bidang kebahasaan. Penelitian yang dilakukan berawal dari permasalahan pada bidang pendidikan. Maka dari itu, penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai pihak dalam bidang pendidikan dan kebahasaan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel yang dapat diamati. Definisi operasional penting dilakukan agar variabel dapat terukur. Pemaparan definisi operasional dari judul penelitian yakni sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, nilai serta menumbuhkan kreativitas peserta didik.
2. Menganalisis merupakan kegiatan membaca kritis untuk memahami teks lebih mendalam dari segi isi dan komponen-komponen yang terdapat pada pada bahan bacaan dibaca.
3. Teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan cara melakukan sesuatu dengan langkah-langkah secara terperinci.
4. Metode *circuit learning* merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas dan meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui mengenai pengertian pembelajaran, menganalisis, teks prosedur kompleks dan metode *circuit learning*. Hal ini digunakan untuk pemahaman variabel dalam judul penelitian. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memiliki penggambaran tentang variabel-variabel dalam penelitian.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang seluruh isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika skripsi terdiri dari bab I sampai bab V. Sistematika ini dapat mempermudah peneliti dalam pengerjaan skripsi agar skripsi menjadi lebih sistematis dan dapat dipahami dengan baik.

Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan berisikan yaitu pertama latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kedua identifikasi masalah berisikan tentang sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian. Ketiga rumusan masalah, Keempat tujuan penelitian, Kelima manfaat penelitian, Keenam definisi operasional, dan Ketujuh sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini, berisi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang meliputi tentang kedudukan materi terhadap kurikulum 2013, kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai menganalisis teks prosedur kompleks, struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks metode *circuit learning*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini, membahas mengenai pemaparan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan eksperimen kuasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini, membahas mengenai uraian seluruh pengolahan data penelitian dan menganalisis temuan serta pembahasannya. Selain itu, Bab IV juga menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dicapai yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bab V Simpulan dan Saran. Dalam bab ini, menyajikan tanggapan akhir pada penulisan atau simpulan terhadap temuan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga terdapat saran peneliti terhadap hasil penelitian. Saran adalah rekomendasi yang dianjurkan untuk para pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, sistematika skripsi di atas merupakan langkah-langkah penulisan yang tersusun secara sistematis. Sistematika tersebut terdiri dari lima bab dan subbabnya masing-masing. Sistematika skripsi dapat dapat memudahkan peneliti dalam penulisan skripsi.